JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin P-ISSN: 3063-427X
Vol. 3, No. 3 Oktober 2026, hal. 535-553 E-ISSN: 3063-2706
DOI: https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i3.639

Kompleksitas Rumah Dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi

Jazlyne Xioley[1]*, Desy Sugianti[2], Saut Mangihut Marpaung[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email Koresponden: jessecoyi@gmail.com*

Abstrak

Representasi Kompleksitas Rumah melalui Penciptaan Karya Seni Instalasi KonRumah tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang memuat memori, privasi, relasi sosial, dan pembentukan identitas individu. Pemahaman tersebut melatarbelakangi penciptaan karya seni instalasi yang berangkat dari refleksi terhadap kompleksitas makna rumah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan merepresentasikan kompleksitas rumah melalui penciptaan karya seni instalasi dengan mengembangkan aspek konseptual, visual, serta media dan teknik yang digunakan. Metode yang diterapkan adalah artistic research dengan pendekatan *practice-based research* yang menempatkan proses penciptaan sebagai bagian dari penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi pengalaman personal. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa kompleksitas rumah dapat diwujudkan melalui tiga elemen arsitektural utama, yaitu pintu, pilar, dan lantai, yang merepresentasikan batas, struktur, serta dasar pertumbuhan dalam ruang domestik. Ketiga elemen tersebut diwujudkan dalam karya seni instalasi tiga dimensi menggunakan pendekatan mixed media melalui pemanfaatan kain transparan, besi, semen, keramik, dan elemen organik. Pengolahan material dilakukan dengan teknik penggantungan, pengecoran, pembongkaran, dan peretakan untuk membangun pengalaman ruang yang reflektif. Karya yang dihasilkan menghadirkan rumah sebagai ruang berlapis yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyimpan pengalaman emosional, sosial, dan psikologis yang terus mengalami perubahan makna. Penelitian ini menunjukkan bahwa seni instalasi dapat menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan pengalaman domestik secara interpretatif dan kontemporer.

Kata Kunci : Kompleksitas Rumah, Seni Instalasi, Artistic Research, Ruang Domestik, Pengalaman Ruang

Pendahuluan

Rumah pada umumnya dipahami sebagai bangunan fisik yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Namun, dalam pengalaman manusia, rumah tidak hanya hadir sebagai ruang material, melainkan juga sebagai ruang yang menyimpan memori, membentuk identitas, serta menjadi tempat berlangsungnya relasi sosial dan pengalaman emosional. Rumah merupakan ruang yang terus mengalami proses pemaknaan melalui interaksi individu

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

dengan lingkungan dan orang-orang yang berada di dalamnya (Dewi & Astuti, 2026). Dalam perspektif fenomenologis, ruang domestik dapat dipahami sebagai lived space, yaitu ruang yang tidak hanya dilihat secara fisik, tetapi juga dialami melalui tubuh, emosi, dan ingatan yang terus berkembang seiring waktu (Djufri, 2025).

Pemaknaan rumah sebagai ruang pengalaman menunjukkan bahwa rumah memiliki kompleksitas yang melampaui fungsi arsitekturalnya. Kompleksitas tersebut muncul dari keterjalinan antara aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang membentuk pengalaman berhuni. Rumah tidak hanya menjadi tempat berlindung, tetapi juga ruang negosiasi antara kebutuhan akan kedekatan sosial dan kebutuhan akan privasi (Blunt & Dowling, 2022). Dalam konteks ini, rumah menjadi ruang yang memuat berbagai lapisan pengalaman yang tidak selalu tampak secara visual, tetapi berpengaruh terhadap cara individu memahami dirinya dan lingkungannya (Xu, et al., 2025).

Kajian mengenai rumah sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rodiyan (2021) mengangkat rumah sebagai entitas psikologis yang berkaitan dengan pengalaman merantau, kerinduan, dan pembentukan identitas diri melalui karya dua dimensi berpendekatan abstrak-ekspresif. Sementara itu, Kamilah dan Prayitno (2024) memanfaatkan medium seni instalasi untuk merepresentasikan pengalaman personal yang berkaitan dengan relasi keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asasongko dan Moerdisuroso (2021) menunjukkan bahwa seni instalasi mampu menghadirkan pengalaman ruang yang reflektif melalui relasi antarobjek, material, dan penonton. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas kompleksitas rumah sebagai sistem ruang yang memuat batas, struktur, dan dasar pertumbuhan dalam pengalaman domestik sehari-hari.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek representasi kompleksitas rumah dalam medium seni instalasi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek emosional, identitas, atau relasi keluarga sebagai tema utama, sedangkan rumah sebagai

sistem ruang yang terdiri atas berbagai lapisan pengalaman masih belum banyak dieksplorasi. Selain itu, representasi rumah sering kali diwujudkan melalui pendekatan figuratif atau naratif, sehingga potensi elemen-elemen arsitektural sebagai bahasa visual konseptual belum dikembangkan secara optimal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merepresentasikan kompleksitas rumah melalui tiga elemen arsitektural fundamental, yaitu pintu, pilar, dan lantai, yang ditransformasikan menjadi struktur visual nonfiguratif dalam karya seni instalasi. Ketiga elemen tersebut digunakan untuk merepresentasikan batas, struktur, dan dasar pertumbuhan sebagai aspek utama dalam pengalaman domestik. Pendekatan ini tidak berupaya menghadirkan rumah secara utuh sebagai bentuk arsitektural, melainkan mengekstraksi elemen-elemen esensialnya menjadi pengalaman ruang yang bersifat reflektif dan interpretatif.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep kompleksitas rumah ke dalam penciptaan karya seni instalasi melalui pengolahan aspek konseptual, visual, serta media dan teknik. Melalui pendekatan artistic research, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik seni instalasi berbasis pengalaman personal dan fenomenologi ruang, sekaligus memperkaya kajian seni rupa kontemporer yang menempatkan ruang domestik sebagai sumber gagasan penciptaan karya seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *artistic research* dengan pendekatan practice-based research, yaitu penelitian yang menempatkan proses penciptaan karya sebagai bagian utama dalam menghasilkan pengetahuan. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan gagasan kompleksitas rumah ke dalam bentuk karya seni instalasi melalui proses eksplorasi konseptual, visual, dan material.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dengan narasumber yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait praktik seni instalasi,

dokumentasi proses berkarya, serta refleksi pengalaman personal perupa mengenai rumah sebagai ruang domestik. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup teori fenomenologi ruang, memori dan ruang, kompleksitas rumah, serta kajian seni instalasi dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan reflektif selama proses penciptaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi konsep, karakteristik visual, serta kemungkinan pengolahan material yang sesuai dengan gagasan penciptaan.

Proses penciptaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perumusan konsep, perancangan visual, eksperimen material, produksi karya, dan instalasi karya di ruang pamer. Konsep kompleksitas rumah diterjemahkan ke dalam tiga elemen arsitektural utama, yaitu pintu, pilar, dan lantai yang merepresentasikan batas, struktur, dan dasar pertumbuhan. Karya diwujudkan menggunakan pendekatan mixed media dengan memanfaatkan kain transparan, besi, semen, keramik, dan elemen organik. Teknik yang digunakan meliputi penggantungan, pengecoran (*casting*), pembongkaran, dan peretakan untuk membangun pengalaman ruang yang reflektif.

Penelitian dan proses penciptaan dilaksanakan pada tahun 2025–2026 di lingkungan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta serta beberapa lokasi yang mendukung kegiatan observasi, eksplorasi material, dan produksi karya.

Pembahasan/hasil

A. Pengembangan Konsep Kompleksitas Rumah

Berdasarkan hasil studi pustaka, observasi, wawancara, dan refleksi pengalaman personal, ditemukan bahwa rumah tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai ruang yang memuat relasi sosial, pengalaman emosional, privasi, memori, dan identitas. Analisis terhadap data yang diperoleh menunjukkan adanya tiga aspek utama yang membentuk

kompleksitas rumah, yaitu batas ruang, struktur ruang, dan dasar pertumbuhan.

Ketiga aspek tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam elemen visual berupa pintu, pilar, dan lantai yang mengalami transformasi bentuk sesuai kebutuhan artistik. Hubungan antara konsep, pengalaman, dan visualisasi karya dapat dilihat pada kerangka berpikir penciptaan.

Tabel 1. Transformasi Konsep Kompleksitas Rumah

Aspek Konseptual	**Elemen Visual**	**Makna Representatif**
Batas ruang	Pintu	Privasi dan keterbukaan
Struktur ruang	Pilar	Penyangga kehidupan domestik
Dasar pertumbuhan	Lantai dan akar	Memori dan pembentukan identitas

Hasil pengembangan konsep tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas rumah tidak direpresentasikan sebagai bentuk rumah secara utuh, melainkan melalui elemen-elemen fundamental yang mengalami transformasi makna sesuai pengalaman yang melatarbelakanginya.

B. Pengembangan Karakteristik Visual Karya

Hasil eksplorasi visual menghasilkan tiga elemen utama yang membentuk keseluruhan karya instalasi. Ketiga elemen tersebut disusun secara linear sehingga membentuk alur pengalaman visual yang berkesinambungan.

1. Visualisasi Ambang Batas

Ambang Batas merupakan karya pertama yang merepresentasikan persoalan mengenai batas antara ruang privat dan ruang komunal dalam rumah. Konsep ini berangkat dari pengalaman mengenai kebutuhan privasi yang sering kali mengalami negosiasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks rumah, pintu berfungsi sebagai penanda batas yang memisahkan sekaligus menghubungkan berbagai ruang yang ada di dalamnya.

Proses eksplorasi dilakukan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan bentuk pintu yang tidak lagi berfungsi sebagai pembatas yang kokoh, tetapi sebagai elemen yang memperlihatkan ketidakpastian batas tersebut. Eksplorasi awal difokuskan pada pencarian bentuk, karakter material, dan kemungkinan hubungan antara fungsi pintu dengan pengalaman psikologis yang ingin disampaikan.



Gambar 1. Proses Eksplorasi Ambang Batas I

Eksplorasi selanjutnya dilakukan dengan menguji tingkat transparansi material, bentuk struktur, dan posisi objek di dalam ruang. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa material transparan memiliki kemampuan untuk menghadirkan kesan batas yang ambigu karena memungkinkan ruang di baliknya tetap terlihat.



Gambar 2. Proses Eksplorasi Ambang Batas II

Berdasarkan hasil eksplorasi tersebut, karya diwujudkan dalam bentuk pintu berbahan kain transparan yang digantung dan tidak menyentuh lantai. Secara visual, objek masih dikenali sebagai pintu, namun kehilangan sebagian fungsi dasarnya sebagai pembatas ruang. Kontradiksi antara bentuk dan fungsi tersebut menjadi representasi dari batas yang tidak sepenuhnya pasti dalam pengalaman domestik.



Gambar 2. Ambang Batas

Hasil visual yang diperoleh menunjukkan bahwa batas ruang dalam rumah tidak selalu bersifat tegas, melainkan terus mengalami negosiasi antara kebutuhan keterbukaan dan kebutuhan privasi.

2. Visualisasi Struktur

Struktur merupakan karya kedua yang berangkat dari pemahaman bahwa rumah tidak hanya ditopang oleh konstruksi fisik, tetapi juga oleh pengalaman, hubungan, dan sistem yang membentuk kehidupan penghuninya. Konsep ini diwujudkan melalui elemen pilar sebagai simbol penyangga rumah.

Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan visual pilar serta mencari cara untuk memperlihatkan hubungan antara lapisan luar dan lapisan dalam struktur. Eksplorasi diarahkan pada upaya menampilkan struktur yang tampak kokoh tetapi menyimpan kerentanan di dalamnya.



Gambar 3. Proses Eksplorasi Struktur I

Eksplorasi berikutnya dilakukan dengan menguji teknik pembukaan lapisan material. Melalui proses tersebut diperoleh kemungkinan visual yang memperlihatkan bagian-bagian internal yang biasanya tersembunyi dari pandangan.



Gambar 4. Proses Eksplorasi Struktur II

Hasil akhir diwujudkan dalam bentuk pilar berskala ruang yang memperlihatkan lapisan-lapisan material mulai dari besi, semen kasar, semen halus, hingga lapisan cat. Pembukaan lapisan tersebut menghasilkan visual yang menunjukkan bahwa stabilitas rumah tidak hanya ditentukan oleh tampilan luarnya.



Gambar 5. Struktur

Karya ini memperlihatkan bahwa struktur rumah merupakan sistem yang tersusun dari berbagai lapisan yang saling mendukung dan tidak selalu terlihat secara langsung.

3. Visualisasi Berakar

Berakar merupakan karya ketiga yang berangkat dari pemahaman bahwa rumah menjadi tempat tumbuhnya pengalaman, memori, dan

identitas individu. Konsep ini diwujudkan melalui hubungan antara lantai yang mengalami retakan dan akar yang tumbuh dari dalamnya. Tahap eksplorasi diawali dengan pencarian bentuk retakan dan kemungkinan hubungan visual antara material keras dan elemen organik. Eksplorasi dilakukan untuk memperoleh bentuk yang mampu memperlihatkan proses pertumbuhan tanpa menghilangkan karakter ruang domestik.



Gambar 6. Proses Eksplorasi Berakar I

Tahap berikutnya dilakukan dengan mengembangkan komposisi hubungan antara retakan, akar, dan ruang di sekitarnya. Eksperimen tersebut menghasilkan bentuk yang memperlihatkan adanya dinamika pertumbuhan dari dalam struktur yang tampak stabil.



Gambar 7. Proses Eksplorasi Berakar II

Hasil akhir diwujudkan melalui lantai yang mengalami keretakan dan menjadi ruang tumbuh bagi elemen organik. Pertemuan antara material keras dan bentuk organik menghasilkan kontras visual yang memperlihatkan hubungan antara keteraturan dan perubahan.



Gambar 8. Berakar

Visual yang dihasilkan menunjukkan bahwa rumah tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami pertumbuhan dan perubahan makna seiring perkembangan pengalaman penghuninya.

C. Pengolahan Media dan Teknik dalam Penciptaan Karya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dan teknik memiliki peran penting dalam membangun karakter visual setiap karya. Material dipilih berdasarkan sifat fisiknya serta kemampuannya dalam mendukung konsep yang diangkat. Kain transparan digunakan untuk menghadirkan kesan batas yang ambigu. Besi dan semen digunakan untuk membangun struktur yang kokoh sekaligus memungkinkan proses pembongkaran lapisan material. Keramik digunakan sebagai representasi ruang domestik, sedangkan elemen organik digunakan untuk menghadirkan kesan pertumbuhan.

Proses produksi diawali dengan eksperimen material, pengembangan prototipe, serta pengujian bentuk dan struktur. Hasil eksplorasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk akhir karya. Setelah tahap eksplorasi selesai, proses produksi dilakukan menggunakan teknik

penggantungan pada karya Ambang Batas, teknik pengecoran dan pembongkaran pada karya Struktur, serta teknik peretakan pada karya Berakar.

Tabel 2. Teknik Produksi Karya

Karya	Material Dominan	Teknik Utama
Ambang Batas	Kain transparan	Penggantungan
Struktur	Besi dan semen	Pengecoran dan pembongkaran
Berakar	Keramik dan elemen organik	Peretakan

Secara keseluruhan, hasil penciptaan menghasilkan tiga karya instalasi yang saling terhubung secara konseptual. Ketiga karya tersebut membentuk representasi mengenai kompleksitas rumah sebagai ruang yang memuat batas, struktur, serta proses pertumbuhan yang terus berkembang melalui pengalaman manusia yang menghuninya.

D. Pembahasan

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa rumah tidak direpresentasikan sebagai bangunan fisik utuh, melainkan sebagai ruang pengalaman yang dibentuk oleh memori, relasi sosial, privasi, dan identitas. Utami, et al., (2026) menjelaskan bahwa ruang domestik merupakan *lived space*, yaitu ruang yang dialami melalui tubuh, emosi, persepsi, dan ingatan. Sejalan dengan itu, Rezeanu (2018) menunjukkan bahwa makna ruang domestik terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi individu, sehingga rumah tidak hanya dipahami berdasarkan karakter fisiknya. Dengan demikian, rumah dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang yang hidup dan dinamis.

Pemahaman tersebut diwujudkan melalui tiga fragmen, yaitu *Ambang Batas*, *Struktur*, dan *Berakar*, yang tidak dimaksudkan sebagai representasi literal rumah, melainkan sebagai representasi pengalaman domestik. Lee (2022) menjelaskan bahwa ruang domestik dapat dipahami sebagai kumpulan pengalaman yang berkaitan dengan persepsi dan tubuh,

sedangkan Eslampour, et al., (2022) memandang ruang domestik sebagai ruang pengalaman yang terbentuk melalui hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, fragmen arsitektural dalam penelitian ini digunakan sebagai bahasa visual untuk menerjemahkan pengalaman domestik secara simbolik.

Rumah juga menjadi sumber pengalaman dan gagasan artistik. Blevis & Blevis (20202621) menempatkan rumah sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni rupa, sementara Guo, et al., (2024) menunjukkan keterkaitan rumah dengan pertumbuhan psikologis, identitas, dan gejolak emosi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjadikan pengalaman domestik sebagai dasar penciptaan, tetapi mengembangkannya melalui tiga fragmen arsitektural yang merepresentasikan batas, struktur, dan pertumbuhan. Dengan demikian, rumah tidak sekadar menjadi sumber inspirasi, tetapi diolah menjadi sistem visual yang menghubungkan bentuk arsitektural dengan pengalaman.

Kompleksitas rumah dalam penelitian ini juga dipahami melalui keterhubungan berbagai elemen pembentuk pengalaman domestik. Chen, et al., (2024) menjelaskan bahwa teori sistem kompleks melihat suatu sistem sebagai kumpulan komponen yang saling memengaruhi dan menghasilkan pola yang lebih besar daripada bagian-bagiannya. Sevaldson (2022) menambahkan bahwa kompleksitas dapat dipahami melalui hubungan antarelemen dan dinamika interaksi di dalam sistem. Dalam konteks penelitian ini, rumah dipahami sebagai sistem pengalaman yang terdiri atas memori, privasi, identitas, relasi sosial, dan pengalaman ruang yang saling berinteraksi. Karena itu, kompleksitas rumah direpresentasikan melalui hubungan antarelemen, bukan melalui bentuk rumah secara utuh.

Karya *Ambang Batas* merepresentasikan negosiasi antara keterbukaan dan privasi melalui bentuk pintu sebagai penanda batas ruang. Pintu berfungsi memisahkan sekaligus menghubungkan ruang, tetapi penggunaan kain transparan menciptakan kontradiksi karena batas tersebut tidak sepenuhnya menutup ruang di baliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa batas domestik bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan. Ibadi (2022) menjelaskan bahwa rumah merupakan ruang berlangsungnya relasi sosial

sekaligus tempat individu menarik diri dari tuntutan sosial. Sejalan dengan itu, Permana & Suryanto (2026) menunjukkan bahwa ruang domestik berkaitan dengan praktik sosial dan pembentukan identitas. Dalam *Ambang Batas*, pintu menjadi simbol proses tersebut: ruang dapat dibuka atau ditutup, tetapi transparansi membuat batas privasi tidak pernah sepenuhnya tertutup. Dengan demikian, karya ini merepresentasikan ketegangan antara kebutuhan untuk terbuka dan mempertahankan ruang personal.

Karya *Struktur* menggunakan pilar sebagai simbol penyangga rumah sekaligus representasi sistem kehidupan domestik. Material yang kokoh memberikan kesan stabil, sedangkan pembukaan sebagian lapisan memperlihatkan struktur internal yang biasanya tersembunyi. Strategi ini menunjukkan bahwa stabilitas rumah dibentuk oleh berbagai lapisan yang tidak selalu terlihat. Dalam perspektif kompleksitas, rumah tidak hanya ditentukan oleh struktur fisik, tetapi juga oleh hubungan penghuni, pengalaman hidup, nilai, dan memori yang terus berkembang. Material besi dan semen yang tampak kokoh pada permukaan kemudian dikontraskan dengan bagian internal yang terbuka, sehingga pembongkaran menjadi cara untuk memperlihatkan lapisan pengalaman yang membentuk kehidupan domestik.

Karya *Berakar* berangkat dari pemahaman rumah sebagai ruang penyimpanan memori yang berperan dalam pembentukan identitas. Retakan pada lantai yang menjadi tempat tumbuhnya elemen organik menunjukkan bahwa pengalaman domestik tidak bersifat pasif, tetapi terus berkembang dan memengaruhi penghuninya. Djailani & Winarno (2026) menempatkan pengalaman dan ingatan sebagai bagian penting dalam pemaknaan ruang domestik, sedangkan Iswara, et al., (2026) menunjukkan hubungan rumah dengan memori, imajinasi, dan pengalaman masa lalu. Akar yang tumbuh melalui retakan juga merepresentasikan pertumbuhan yang muncul dari kondisi tidak sempurna. Kontras antara keramik yang teratur dan akar yang organik memperlihatkan hubungan antara konstruksi, keteraturan, perubahan, dan sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Dengan demikian, *Berakar* menunjukkan bahwa rumah terus menghasilkan makna baru melalui proses pertumbuhan kehidupan penghuninya.

Penggunaan seni instalasi memungkinkan kompleksitas rumah tidak hanya diamati, tetapi juga dialami secara langsung. Ruang dalam instalasi menjadi bagian dari pengalaman karya, sementara kehadiran penonton menciptakan hubungan langsung dengan objek dan lingkungan. Isnanta, Zarkasi, dan Panindias (2021) menunjukkan bahwa penciptaan seni instalasi dapat dikembangkan melalui riset, eksplorasi, eksperimentasi, dan pembentukan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini karena ketiga karya dikembangkan melalui eksplorasi material, eksperimen teknik, dan pengembangan bentuk hingga mencapai perwujudan akhir. Dengan demikian, proses penciptaan juga menjadi bagian dari proses menemukan bentuk visual yang sesuai dengan gagasan kompleksitas rumah.

Pengalaman penonton menjadi bagian penting dalam karya instalasi. Pelowski et al. (2018) menunjukkan bahwa pengalaman terhadap *installation art* melibatkan emosi, pemaknaan, evaluasi, perhatian visual, dan tindakan fisik, sehingga pengalaman tersebut bersifat lebih *embodied*. Hal ini relevan dengan penelitian ini karena *Ambang Batas*, *Struktur*, dan *Berakar* tidak hanya ditampilkan sebagai objek, tetapi sebagai bagian dari pengalaman ruang. Chaiyan dan Chung (2019) juga menjelaskan bahwa lingkungan dan ruang pamer memengaruhi penyajian instalasi serta interaksi karya dengan audiens. Oleh karena itu, penyusunan ketiga karya secara berurutan membentuk alur pengalaman visual, sementara ruang pamer berperan dalam membangun hubungan antarkarya.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan Kamilah dan Prayitno (2024), yang menggunakan seni instalasi untuk menerjemahkan pengalaman personal ke dalam bentuk visual simbolik dan reflektif melalui pendekatan *artistic research*. Persamaannya terletak pada penggunaan pengalaman domestik sebagai sumber gagasan dan instalasi sebagai medium. Namun, penelitian ini tidak berfokus pada peran orang tua atau relasi keluarga secara langsung, melainkan pada kompleksitas rumah sebagai sistem pengalaman yang mencakup privasi, memori, identitas, relasi sosial, dan struktur kehidupan domestik.

Penelitian ini juga memiliki kedekatan dengan karya Heidi Bucher yang memandang ruang sebagai penyimpan jejak pengalaman dan memori.

Melalui teknik *latex skinning*, Bucher menunjukkan bahwa ruang dapat merekam pengalaman yang tidak kasatmata dan menghadirkan kembali ingatan yang melekat pada suatu tempat. Kesamaan penelitian ini terletak pada pemahaman rumah sebagai ruang yang menyimpan lapisan pengalaman emosional dan memori. Perbedaannya terdapat pada strategi material: penelitian ini menggunakan transparansi, pembongkaran, retakan, dan akar untuk mengungkap lapisan pengalaman, sedangkan Bucher menggunakan material lateks untuk menangkap jejak permukaan ruang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada representasi kompleksitas rumah melalui tiga fragmen arsitektural, yaitu *Ambang Batas*, *Struktur*, dan *Berakar*. Berbeda dengan Rodiyan (2021) yang menempatkan rumah sebagai sumber inspirasi karya seni rupa dua dimensi, penelitian ini menerjemahkan pengalaman domestik ke dalam instalasi tiga dimensi yang memungkinkan pengalaman ruang hadir secara langsung. Rumah juga tidak ditampilkan sebagai bentuk utuh, tetapi diuraikan menjadi elemen konseptual yang merepresentasikan privasi, sistem kehidupan, memori, dan pertumbuhan identitas.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas representasi rumah dalam praktik seni instalasi kontemporer. Rumah dipahami bukan sebagai objek arsitektural yang tetap, melainkan sebagai sistem pengalaman yang kompleks dan dinamis, yang terus mengalami perubahan makna melalui interaksi ruang, memori, dan manusia. Hubungan antara bentuk arsitektural, material, teknik, pengalaman personal, dan pengalaman penonton membentuk keseluruhan makna karya. Ketiga karya menunjukkan bahwa kompleksitas rumah tidak terletak pada banyaknya bentuk yang ditampilkan, tetapi pada keterhubungan berbagai pengalaman yang berlangsung di dalamnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan karya seni instalasi yang merepresentasikan kompleksitas rumah sebagai ruang pengalaman yang dibentuk oleh hubungan antara privasi, relasi sosial, memori, dan identitas. Berdasarkan proses artistic research yang dilakukan, kompleksitas rumah

tidak dipahami sebagai bentuk fisik semata, melainkan sebagai ruang yang terus mengalami perubahan makna melalui pengalaman penghuninya. Pemahaman tersebut kemudian dikembangkan ke dalam bentuk visual melalui pendekatan seni instalasi yang menempatkan ruang sebagai bagian penting dari pengalaman artistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kompleksitas rumah dapat diterjemahkan melalui tiga elemen utama, yaitu Ambang Batas, Struktur, dan Berakar. Ambang Batas merepresentasikan negosiasi antara keterbukaan dan privasi dalam ruang domestik, Struktur merepresentasikan sistem kehidupan yang menopang keberlangsungan rumah, sedangkan Berakar merepresentasikan hubungan antara memori, pengalaman, dan proses pembentukan identitas. Ketiga elemen tersebut diwujudkan melalui transformasi fragmen arsitektural menjadi bentuk visual yang bersifat simbolik dan nonfiguratif sehingga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi berdasarkan pengalaman masing-masing penonton.

Pengolahan media dan teknik berperan penting dalam membangun karakter visual karya. Penggunaan kain transparan, besi, semen, keramik, dan elemen organik tidak hanya berfungsi sebagai material pembentuk karya, tetapi juga menjadi bagian dari proses penyampaian makna. Melalui teknik penggantungan, pengecoran, pembongkaran, dan peretakan, karya mampu menghadirkan pengalaman ruang yang reflektif serta memperkuat representasi mengenai kompleksitas rumah sebagai sistem yang dinamis dan berlapis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni instalasi dapat menjadi medium yang efektif untuk menerjemahkan pengalaman domestik ke dalam bentuk visual yang bersifat konseptual dan interpretatif. Kebaruan penelitian terletak pada representasi rumah melalui tiga fragmen arsitektural utama yang tidak menghadirkan rumah sebagai bentuk utuh, melainkan sebagai sistem pengalaman yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik seni instalasi kontemporer sekaligus memperluas kajian mengenai rumah sebagai ruang pengalaman dalam penciptaan karya seni rupa.

Daftar Pustaka

Asasongko, A., & Moerdisuroso, I. (2021). Refleksi perilaku asosial akibat pengaruh media sosial dalam karya seni rupa posmodern. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual, 1*(1), 8–19.

Bingham, N. (2024). Remembering the early childhood home: Memory, space, and imagination. *Emotion, Space and Society, 52*, 101000.

Blevis, S., & Blevis, E. (2026). Inspirations: Meaning and form, visual thinking gallery. In *Seeing interaction design* (pp. 177–189). Cham, Switzerland: Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-032-14200-9_12

Blunt, A., & Dowling, R. (2022). *Home*. London, England: Routledge.

Chaiyan, & Chung, W. (2019). A study on public exhibition space for installation art. *Journal of Communication Design, 67*, 331–341. https://doi.org/10.25111/jcd.2019.67.25

Chen, J., Shao, Z., Zheng, X., Zhang, K., & Yin, J. (2024). Integrating aesthetics and efficiency: AI-driven diffusion models for visually pleasing interior design generation. *Scientific Reports, 14*(1), 3496.

Dewi, K. C., & Astuti, S. B. (2026). Personalisasi ruang sebagai ekspresi teritorial terhadap rumah. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism, 20*(2), 1–11.

Djailani, F., & Winarno, W. (2026). Refleksi nilai kebersamaan keluarga sebagai inspirasi estetik dalam penciptaan karya seni rupa. *SAKALA Jurnal Seni Rupa Murni, 7*(2), 133–144.

Djufri, I. (2025). *Kota yang mengingat: Ruang, waktu, dan kesadaran kolektif*. PT Revormasi Jangkar Philosophia.

Doroshenko, M. N. (2025). *ARTJOG 2025*. Artlink. https://www.artlink.com.au/articles/6134/artjog-2025/

Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4*(1), 154–163.

Eslampour, S., MirRiahi, S., & Habib, S. (2022). In search of the meaning of home: Explaining the physical components reflecting its meaning through the theoretical lens of phenomenology: Case study: Hamedan yard houses. *The Monthly Scientific Journal of Bagh-e Nazar, 18*(105), 79–92. https://doi.org/10.22034/bagh.2021.274639.4813

Gilbert, P. (2016). Classes, gender, and lifestyles in domestic space. *Actes de la Recherche en Sciences Sociales, 215*(5), 4–21.

Guo, L., Chettasurat, B., & Nithirattapat, K. (2024). The role of home in the visual design process. *International Journal of Visual Design, 18*(1), 23.

Ibadi, M. W. (2022). Kajian relasi desain perancangan ruang tamu di rumah tinggal modern dengan ruang dan tempat ketiga. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan, 4*(2), 73–78.

Isnanta, S. D., Zarkasi, M. S., & Panindias, A. N. (2021). Studi penciptaan karya seni instalasi "Mari Kita…!". *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa, 12*(2), 159–172. https://doi.org/10.33153/brikolase.v12i2.3422

Iswara, I. M. B. B., Soemardiono, B., & Setijanti, P. (2026). Konsep desain berbasis neuroarsitektur untuk menghadirkan nostalgia ruang. *Jurnal Teknik Gradien, 18*(1), 46–58.

Kamilah, D., & Prayitno, E. H. (2024). Kekecewaan terhadap peran orang tua sebagai sumber ide penciptaan karya seni rupa instalasi. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual, 4*(2), 87–97.

Lee, K. (2022). The interior experience of architecture: An emotional connection between space and the body. *Buildings, 12*(3), 326.

Pelowski, M., Leder, H., Mitschke, V., Specker, E., Gerger, G., Tinio, P. P. L., … Husslein-Arco, A. (2018). Capturing aesthetic experiences with installation art: An empirical assessment of emotion, evaluations, and mobile eye tracking in Olafur Eliasson's "Baroque, Baroque!". *Frontiers in Psychology, 9*, 1255. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01255

Permana, A. S., & Suryanto, A. (2026). Re-form: Alih fungsi rumah limasan dan transformasi sosial-budaya dalam seni instalasi. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 24*(1), 1–10.

Rezeanu, C. (2015). The relationship between domestic space and gender identity: Some signs of emergence of alternative domestic femininity and masculinity. *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology, 6*(2), 9–29.

Rezeanu, C. (2018). A phenomenological approach to domestic space. *Logos Universality Mentality Education Novelty: Philosophy & Humanistic Sciences, 6*(1), 51–60.

Rodiyan, S. Z. R. (2021). *Esensi rumah dalam karya seni murni* [Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].

Sevaldson, B. (2022). *Designing complexity: The methodology and practice of systems oriented design*. Common Ground Research Networks.

Tomé, E., & Açıkalın, A. (2019). Complexity theory in organizations and management. *Procedia Computer Science, 158*, 692–697. https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.106

Utami, N. K. Y., Giri, K. R. P., Trisna, N. M. S. W., & Suhendro, E. K. (2026). Desain interior sebagai ruang pemulihan emosi: Studi fenomenologi restorative cafescape di Ubud. *Jurnal PATRA, 8*(1), 170–183.

Xu, H., Zhao, J., Jin, C., Zhu, N., & Chai, Y. (2025). Research on the multi-sensory experience design of interior spaces from the perspective of spatial perception: A case study of Suzhou coffee roasting factory. *Buildings, 15*(8), 1393.